

**Memahami Motivasi dan Persepsi Perpustakaan Sekolah Pada Siswa
SMA Lab Undiksha Dan SMA Negeri 1 Singaraja**

Santana Sembiring, I Wayan Mudana, Lola Utama Sitompul
Universitas Pendidikan Ganesha
santanasembiring@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi siswa memanfaatkan perpustakaan sekolah dan persepsi siswa terhadap perpustakaan sekolah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi pemanfaatan perpustakaan sekolah antara siswa SMA Lab Undiksha dengan SMA Negeri 1 Singaraja. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa persepsi siswa terhadap perpustakaan sekolah sudah berubah terutama persepsi pada suasana dan pustakawan, sedangkan persepsi aturan di perpustakaan masih tetap sama.

Kata Kunci: Motivasi, Persepsi, Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine students' motivation to use the school library and students' perceptions of the school library. The method used in this research is descriptive quantitative with a questionnaire as a tool to collect data. The results of the study showed that there were differences in motivation for using the school library between students of SMA Lab Undiksha and SMA Negeri 1 Singaraja. From the results of the study it was also known that students' perceptions of the school library had changed, especially perceptions of the atmosphere and librarians, while the perception of rules in the library remained the same.

Keywords: Motivation, Perception, School Libraries, Library

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen prasarana vital yang berada di lingkungan sekolah. Para siswa/i dan guru dapat menggunakan perpustakaan sekolah sebagai wadah untuk bersosialisasi, mengakses informasi dan pengetahuan, meningkatkan literasi anak, belajar menggunakan teknologi baru serta rekreasi. Pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, kepala perpustakaan, pustakawan, dan guru juga ikut membantu menyukseskan pentingnya fungsi perpustakaan sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyediakan fasilitas, layanan, dan koleksi bahan pustaka yang dapat membantu siswa dan guru selama proses pembelajaran di sekolah ataupun saat siswa/i menggunakan perpustakaan.

Saat ini setiap sekolah dari berbagai tingkatan diwajibkan untuk memiliki perpustakaan. Kewajiban tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Pasal 83 huruf a, yang menyatakan bahwa setiap sekolah/madrasah berkewajiban untuk menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. Bukan tanpa alasan mengapa peraturan ini dibuat, selain memang karena perpustakaan merupakan salah satu komponen utama dalam kegiatan belajar dan rekreasi siswa, perpustakaan sekolah juga berfungsi untuk membantu tercapainya tujuan sekolah yang bersangkutan (Surachman, 2010).

Bila dilihat dari sisi definisi, secara sederhana perpustakaan sekolah dapat diartikan sebagai pusat belajar dan rekreasi yang berada di dalam lingkungan sekolah dengan dilengkapi koleksi, layanan, serta fasilitas pendukung yang bisa digunakan siswa untuk memenuhi kebutuhannya. Kuhlthau (2010) mendefinisikan perpustakaan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang dinamis dengan dibantu pustakawan sekolah sebagai agen utama untuk merancang cara-cara belajar yang baru. Sedikit berbeda dengan definisi sebelumnya, Merga (2020) mendefinisikan perpustakaan sekolah sebagai tempat yang tepat untuk mengidentifikasi dan membangun keterampilan literasi digital yang sehat bagi anak-anak muda dengan cara

mendorong mereka untuk terus mengakses sumber daya informasi yang benar, relevan dan sehat bagi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Artinya bahwa perpustakaan sekolah bukan hanya sebagai pusat tempat yang bertujuan untuk mendukung tujuan pendidikan sekolah dan memenuhi kebutuhan informasi siswa saja, tapi juga sebagai tempat yang aman dan sehat, baik untuk kesehatan mental maupun kesejahteraan para siswa.

Perpustakaan dari berbagai jenis termasuk perpustakaan sekolah harus selalu bisa adaptif dengan perubahan-perubahan yang ada. Kebutuhan terhadap pustaka bukan hanya dipenuhi dari sisi informasi dan pengetahuan saja, tapi juga dari sisi psikologis, arsitektural, dan sosiologis (Priyanto, 2017). Dan ketika perpustakaan sekolah tidak bisa adaptif, minat siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah bisa semakin menurun dan bahkan perpustakaan sekolah bisa tidak lagi menjadi rujukan utama siswa sebagai tempat untuk belajar mandiri, edukasi, rekreasi, dan mengembangkan kreativitasnya. Bahkan Surachman (2010) mempertegas bahwa perpustakaan sekolah masih dianggap bukan bagian penting dalam proses akademik di sekolah.

Data pada tahun 2021 yang dilakukan Badan Pusat Statistik dan dimuat juga dalam tautan [DataIndonesia.id](https://dataindonesia.id) menunjukkan kalau jumlah siswa yang berkunjung ke perpustakaan sekolah tingkat SMA hanya mencapai angka 16,14 % saja. Dan bila kita melihat data kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah di wilayah yang berbeda, kurang lebih menunjukkan angka yang sama. Faktor rendahnya kunjungan ke perpustakaan tentu tidak tak bisa dilepaskan dari pandemi Covid-19, namun faktor-faktor lain juga ikut memberi pengaruh terhadap siswa dalam pengambilan keputusan untuk memanfaatkan perpustakaan.

Faktor-faktor tersebut bisa disebabkan karena faktor dari internal perpustakaan (suasana, fasilitas, koleksi, layanan, dan pustakawan) dan juga dari faktor eksternal perpustakaan (internet, kafe, toko buku). Namun Alcober (2022) dalam artikelnya menuliskan bahwa pengguna perpustakaan mau berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan ketika perpustakaan

menyediakan suasana yang tenang untuk belajar, fasilitas dan layanan yang mutakhir, akses ke internet, dan tersedianya sumber informasi dan pengetahuan yang beragam dan relevan. Dalam tulisan yang berbeda, Harisanty (2019) juga menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi pemustaka memanfaatkan perpustakaan, yaitu: 1) peran guru; 2) staf/pengelola (pustakawan); 3) koleksi perpustakaan; dan 4) gedung perpustakaan.

Ada satu lagi faktor lain tapi esensial mengapa pemustaka mau menggunakan perpustakaan, yaitu motivasi (Harisanty, 2019). Motivasi pemustaka dalam menggunakan perpustakaan sekolah biasanya dipengaruhi oleh dua sumber, yaitu dari diri sendiri (intrinsik) dan orang lain (ekstrinsik). Hal ini tercermin dalam penelitian yang dilakukan Harisanty (2019) pada siswa/i SMA di Surabaya, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menggunakan perpustakaan sekolah karena dipengaruhi motivasi ekstrinsik. Berbagai upaya-upaya pun dilakukan pihak sekolah agar sivitas akademika khususnya siswa setidaknya merasa termotivasi untuk mau datang dan menggunakan perpustakaan sekolah secara berkelanjutan. Upaya tersebut bisa seperti penyediaan fasilitas, koleksi yang beragam, pelayanan responsif pustakawan, ataupun penyediaan teknologi tertentu di perpustakaan.

Selain motivasi, persepsi juga merupakan aspek yang penting dalam pemanfaatan perpustakaan. Ketika persepsi siswa terhadap perpustakaan sekolah positif maka siswa secara alamiah akan mau menggunakan perpustakaan, begitu pun juga sebaliknya. Persepsi siswa/i terhadap perpustakaan sekolah ada yang positif dan ada juga yang negatif. Hasil penelitian Mokalu, Muntuutu, dan Jim R. Tuna (2021) menemukan bahwa siswa/i memiliki persepsi yang baik terhadap perpustakaan sekolah. Para peneliti tersebut juga memandang kehadiran perpustakaan di sekolah sangat penting dan positif, terutama dalam hal meningkatkan literasi siswa/i. Namun penelitian berbeda yang dilakukan oleh Srirahayu, Harisanty, dan Anugrah (2020), menunjukkan persepsi siswa terhadap perpustakaan tidak jauh berbeda seperti dulu, yakni perpustakaan sebagai tempat buku.

Po Ying Cheng (2012) dalam disertasinya justru meragukan mengenai persepsi siswa yang positif terhadap perpustakaan sekolah. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukannya, diketahui bahwa siswa di negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia memiliki persepsi yang sangat positif (99,40%) terhadap perpustakaan sekolah, baik itu dari layanan maupun dari pustakawannya. Yang menarik, Po Ying Cheng tidak seratus persen percaya dengan hasil positif tersebut. Po Ying mengatakan bahwa meskipun para peneliti antusias dengan hasil penelitian mereka, namun tetap saja membutuhkan pertimbangan dan perlu diinterpretasi lebih lanjut.

Menarik untuk mengetahui dan membahas lebih mendalam motivasi pemanfaatan perpustakaan sekolah dan persepsi siswa terhadap perpustakaan di dua lokasi sekolah yang berbeda, yakni di SMA Lab Undiksha dan SMA Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini bukan hanya didasari karena rasa ingin tahu saja, tapi penelitian ini juga didasari pernyataan Po Ying Cheng (2012), yang mengatakan bahwa perlu dilakukan kajian perbandingan di sekolah lain yang memiliki perpustakaan sekolah dengan program yang berbeda.

Berkaca pada penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti juga ingin melakukan penelitian yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada lokasi dan konstruk penelitian. Agar mengetahui motivasi siswa memanfaatkan perpustakaan, peneliti menggunakan teori pemanfaatan perpustakaan dari Harisanty (2019) dan Alcober (2022). Sedangkan untuk persepsi, peneliti menggunakan definisi persepsi dari Shafaruddin, Arkanudin, dan Suryadi (2013), yang mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses aktivitas seseorang dalam memberi kesan, penilaian, pendapat, merasakan, dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi).

Siswa pada dasarnya mau menggunakan perpustakaan sekolah apabila siswa memiliki motivasi (intrinsik atau ekstrinsik) dan punya persepsi yang baik terhadap perpustakaan di sekolahnya. Namun belum diketahui dengan pasti

motivasi dan persepsi siswa terhadap perpustakaan di dua lokasi sekolah yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengajukan dua pertanyaan penelitian utama, yaitu:

1. Apa motivasi siswa/i SMA Lab Undiksha dan SMA Negeri 1 Singaraja memanfaatkan perpustakaan sekolah?
2. Bagaimana persepsi siswa/i SMA Lab Undiksha dan SMA Negeri 1 Singaraja terhadap perpustakaan sekolah?

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan kuesioner sebagai alat untuk mengetahui motivasi dan persepsi siswa /i SMA Lab Undiksha dan SMA Negeri 1 Singaraja terhadap perpustakaan sekolah. Jadwal penyebaran kuesioner dilakukan mulai dari 16 Agustus sampai 15 September 2022. Proses penyebaran kuesioner disebar sebanyak 2 (dua) kali. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah butir-butir setiap pernyataan dalam kuesioner valid dan realibel. Dalam menguji validitas dan realibilitas kuesioner peneliti menggunakan formula rumus yang dihitung melalui aplikasi SPSS Versi 26.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i dari kelas X-XII yang sedang aktif sekolah di SMA Lab Undiksha dan SMA Negeri 1 Singaraja. Dalam menentukan sampel responden, peneliti menggunakan *simple random sampling*. Peneliti memilih secara acak sampel responden baik dari populasi siswa/i di SMA Lab Undiksha maupun di SMA Negeri 1 Singaraja. Jumlah sampel di SMA Lab Undiksha sebanyak 70 siswa/i, sedangkan jumlah sampel untuk di SMA Negeri 1 Singaraja sebanyak 92 siswa/i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah di SMA Lab Undiksha

Perpustakaan sekolah merupakan sarana dan prasarana yang bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk memperoleh pendidikan, penelitian, dan juga rekreasi. Siswa SMA Lab Undiksha dan SMA Negeri 1 Singaraja tentu memiliki motivasi yang berbeda-beda atau mungkin sama dalam menggunakan perpustakaan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, suasana perpustakaan sekolah yang tenang dan tidak bising (84%) merupakan motivasi tertinggi siswa SMA Lab Undiksha dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah. Menariknya, berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui juga bahwa ada dua faktor motivasi lain yang tidak kalah penting mengapa para siswa SMA Lab Undiksha memanfaatkan perpustakaan sekolah, yaitu karena suasana perpustakaan yang kondusif untuk belajar dan membaca (81%); dan perpustakaan menyediakan fasilitas dan peralatan yang menunjang kegiatan belajar (81%). Salah satu dari 3 (tiga) motivasi teratas, yaitu perpustakaan memberi suasana yang kondusif untuk belajar dan membaca ternyata sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harisanty (2019).

Peneliti bisa mengatakan bahwa suasana yang tenang dan tidak riuh merupakan faktor penting yang harus dipertahankan oleh pihak perpustakaan sekolah. Alasannya karena dengan suasana yang tenang dan tidak riuh tersebut para siswa secara sukarela mau berkunjung dan secara natural mau memanfaatkan perpustakaan sekolah. Disamping itu perpustakaan sekolah juga jangan lupa untuk tetap menyediakan fasilitas dan koleksi sesuai dengan gaya belajar siswanya. Untuk lebih mengetahui apa saja motivasi siswa SMA Lab Undiksha memanfaatkan perpustakaan sekolah dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini

Tabel. 1 Motivasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah di SMA Lab Undiksha

No.	Butir Pertanyaan	Total Skor	Presentasi Total Skor
1.	Saya memanfaatkan perpustakaan sekolah karena mendapat perintah dari guru	193	68%

2.	Saya memanfaatkan perpustakaan sekolah karena mendapat pelayanan yang baik dari pustakawan atau staf perpustakaan	225	80%
3.	Saya memanfaatkan perpustakaan sekolah karena koleksi buku di perpustakaan lengkap	206	73%
4.	Saya memanfaatkan perpustakaan sekolah karena gedung perpustakaan nya bagus	219	78%
5.	Saya menggunakan perpustakaan sekolah karena suasana perpustakaan kondusif untuk belajar dan membaca	227	81%
6.	Saya menggunakan perpustakaan sekolah karena suasana perpustakaan tenang dan tidak bising	237	84%
7.	Saya menggunakan perpustakaan sekolah karena tersedianya fasilitas dan peralatan yang menunjang kegiatan belajar	229	81%
8.	Saya memanfaatkan perpustakaan sekolah karena terdapat akses internet/ <i>wifi</i> yang lancar	197	70%
9.	Saya menggunakan perpustakaan sekolah karena memiliki koleksi buku atau sumber informasi yang beragam	224	80%

Sumber: Hasil Penelitian September 2022

Berdasarkan data dari tabel 1 juga diketahui bahwa selain suasana yang tenang, tidak bising, dan kondusif untuk membaca dan belajar, motivasi lain siswa SMA Lab Undiksha menggunakan perpustakaan sekolah karena dipengaruhi oleh pustakawannya yang ramah dan responsif (80%). Suki & Suki (2013) menulis bahwa salah satu aspek penting yang membuat pemustaka puas terhadap layanan perpustakaan adalah pustakawan yang responsif dalam memberi layanan kepada pemustaka. Memang benar, salah satu jaminan tertinggi yang mempengaruhi kepuasan pemustaka terhadap perpustakaan terletak pada layanan yang diberikan oleh pustakawannya.

Selain pustakawan, faktor koleksi yang beragam dan tidak monoton juga mempengaruhi motivasi SMA Lab Undiksha untuk menggunakan perpustakaan sekolah. Berdasarkan data dari hasil penelitian, sebesar 80% para siswa menggunakan perpustakaan sekolah karena perpustakaan memiliki koleksi buku atau sumber informasi yang beragam. Tapi juga jangan

lupa, sebesar 73 % motivasi siswa SMA Lab Undiksha menggunakan perpustakaan sekolah karena koleksi buku yang disediakan perpustakaan sekolah lengkap. Dari presentase angka tersebut, penulis bisa mengatakan bahwa perpustakaan sekolah masih sebatas cukup dalam memenuhi kebutuhan informasi dan rekreasi mereka.

Siswa SMA Lab Undiksha masih berharap koleksi yang disediakan perpustakaan sekolah tidak hanya sebatas pada buku yang mendukung proses belajar mereka, tapi juga bisa mendukung dari aspek hiburan dan rekreasi mereka. Diakses dari tautan Ala.org (2022), ditulis bahwa bukan hanya buku saja, tapi bahan bacaan lain yang tersedia di perpustakaan juga harus sesuai dengan kepentingan, informasi, dan pencerahan untuk semua komunitas yang dilayani oleh perpustakaan. Artinya perpustakaan perlu memperhatikan keseimbangan koleksi mulai dari koleksi yang bersifat pengetahuan, informasi hingga koleksi yang bersifat hiburan.

Ternyata dari hasil penelitian diketahui bahwa wifi (70%) bukanlah motivasi utama siswa SMA Lab Undiksha menggunakan perpustakaan sekolah. Dari persentase tersebut bisa dikatakan bahwa tidak semua para pemustaka datang dan menggunakan perpustakaan karena fasilitas Wifi. Sedangkan motivasi terendah siswa SMA Lab Undiksha memanfaatkan perpustakaan sekolah adalah karena perintah dari guru (68%). Siswa Lab Undiksha menggunakan perpustakaan sekolah bukan karena mendapat perintah atau tuntutan dari guru, melainkan karena perpustakaan sekolah itu sendiri, baik dari suasana, fasilitas, layanan, koleksi maupun dari pustakawannya.

Motivasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah di SMA Negeri 1 Singaraja

Pustakawan, koleksi, layanan, dan fasilitas adalah sebagian komponen yang harus disediakan di perpustakaan sekolah. Salah satu dari ketiga komponen ini yang wajib dikelola secara serius oleh pustakawan adalah koleksi perpustakaan. Berdasarkan dari data hasil penelitian diketahui bahwa motivasi utama Siswa SMA Negeri 1 Singaraja memanfaatkan perpustakaan

sekolah karena perpustakaan sekolah mereka memiliki koleksi buku atau sumber informasi yang beragam (85%). Artinya koleksi di perpustakaan sekolah SMA Negeri 1 Singaraja tidak hanya berisi koleksi yang bersifat pengetahuan, tapi juga dilengkapi dengan koleksi bersifat informatif dan rekreatif.

Gedung perpustakaan yang bagus (84%) merupakan motivasi kedua siswa SMA Negeri 1 Singaraja dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah. Berkaitan dengan lahan dan gedung perpustakaan sebenarnya telah diatur pada Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia nomor 24 tahun 2014 dalam pasal 22 ayat 2 dan 3 yang menuliskan bahwa lahan dan gedung perpustakaan harus berada di lokasi yang mudah diakses, aman dan nyaman. Lebih lanjut di ayat 3 juga ditulis gedung atau ruang perpustakaan harus memenuhi aspek keamanan, kenyamanan, keselamatan, dan kesehatan.

Untuk melihat secara keseluruhan apa saja yang memotivasi siswa SMA Negeri 1 Singaraja untuk memanfaatkan perpustakaan sekolah bisa dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel. 2 Motivasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah di SMA Negeri 1 Singaraja

No.	Butir Pertanyaan	Total Skor	Presentasi Total Skor
1.	Saya memanfaatkan perpustakaan sekolah karena mendapat perintah dari guru	161	43%
2.	Saya memanfaatkan perpustakaan sekolah karena mendapat pelayanan yang baik dari pustakawan atau staf perpustakaan	304	82%
3.	Saya memanfaatkan perpustakaan sekolah karena koleksi buku di perpustakaan lengkap	306	83%
4.	Saya memanfaatkan perpustakaan sekolah karena gedung perpustakaannya bagus	309	84%

5.	Saya menggunakan perpustakaan sekolah karena suasana perpustakaan kondusif untuk belajar dan membaca	294	79%
6.	Saya menggunakan perpustakaan sekolah karena suasana perpustakaan tenang dan tidak bising	272	73%
7.	Saya menggunakan perpustakaan sekolah karena tersedianya fasilitas dan peralatan yang menunjang kegiatan belajar	307	83%
8.	Saya memanfaatkan perpustakaan sekolah karena terdapat akses internet/ <i>wifi</i> yang lancar	223	60%
9.	Saya menggunakan perpustakaan sekolah karena memiliki koleksi buku atau sumber informasi yang beragam	313	85%

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, ada 2 (dua) motivasi lain yang ternyata menjadi magnet tersendiri bagi para responden untuk mau secara sukarela menggunakan perpustakaan sekolah. Dua motivasi tersebut memiliki nilai presentase yang sama, yaitu perpustakaan sekolah memiliki koleksi buku yang lengkap (83%); dan perpustakaan sekolah telah menyediakan fasilitas dan peralatan yang bisa menunjang kegiatan belajar mereka (83%). Koleksi atau fasilitas memang dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari perpustakaan jenis apapun, termasuk pada perpustakaan sekolah. Presentasi 83 % adalah langkah awal yang bagus bagi perpustakaan SMA Negeri 1 Singaraja untuk menambah koleksi dan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan selisih hanya 1 % dari dua motivasi sebelumnya, siswa SMA Negeri 1 Singaraja menggunakan perpustakaan sekolah karena pelayanan pustakawannya yang prima kepada para siswa selama berada di perpustakaan (82%). Memang benar, apabila pustakawan melayani pemustaka dengan

ramah dan responsif maka akan terbentuk penilaian yang positif terhadap kinerja pustakawan tersebut. Pemustaka bisa secara langsung bertemu, berkomunikasi, dan merasakan bagaimana pustakawannya bekerja dan melayani mereka. Sehingga baik atau buruknya perpustakaan bisa dilihat bukan hanya dari sisi koleksi saja, tapi juga dari sisi pelayanan pustakawannya.

Menariknya, baik dari responden SMA Lab Undiksha maupun dari responden SMA Negeri 1 Singaraja, fasilitas internet/wifi (60%) tidak sepenuhnya bisa memotivasi mereka untuk mau memanfaatkan perpustakaan. Di sisi lain, suasana di perpustakaan juga tidak selamanya bisa selalu memotivasi para siswa untuk datang ke perpustakaan. Presentase terhadap suasana di perpustakaan bagi responden SMA Negeri 1 Singaraja adalah 79 % untuk suasana perpustakaan kondusif untuk belajar dan membaca; dan 73 % untuk suasana perpustakaan yang tenang dan tidak bising. Sedangkan motivasi terendah para responden menggunakan perpustakaan sekolah ada pada butir pernyataan nomor 1 (satu), yaitu mendapat perintah dari guru (43%). Hasil temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Harisanty (2019), menyatakan bahwa motivasi lain yang bisa mempengaruhi siswa untuk mau menggunakan perpustakaan adalah karena ajakan teman dan juga karena rekomendasi dari guru.

Persepsi Siswa SMA Lab Undiksha Terhadap Perpustakaan Sekolah

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya bahwa persepsi erat kaitannya dengan penilaian atau interpretasi individu terhadap sesuatu ataupun benda baik sesudah dilihat atau digunakan maupun belum dilihat atau belum digunakan benda tersebut. Untuk melihat dengan utuh bagaimana persepsi siswa Lab Undiksha terhadap perpustakaan sekolah bisa dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel. 3 Persepsi Siswa SMA Undiksha Terhadap Perpustakaan Sekolah

No	Butir Pertanyaan	Total Skor	Presentasi Total Skor
1.	Perpustakaan sekolah merupakan tempat yang nyaman, tenang dan menyenangkan untuk belajar dan membaca	239	85%
2.	Perpustakaan sekolah kami memiliki pustakawan yang baik, ramah dan perhatian terhadap setiap kebutuhan kami.	228	81%
3.	Perpustakaan sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk belajar, tapi juga sebagai tempat untuk rekreatif (hiburan)	211	75%
4.	Perpustakaan sekolah hanya bisa dikunjungi dan digunakan oleh siswa/i yang pintar saja.	94	33%
5.	Peraturan yang ada di perpustakaan sekolah terlalu banyak sehingga membuat saya malas untuk datang ke perpustakaan.	124	44%
6.	Koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah dapat memenuhi kebutuhan informasi dan rekreasi kami	208	74%
7.	Perpustakaan sekolah yang memiliki koleksi informasi digital akan lebih memudahkan siswa dalam mencari informasi di mana pun dan kapan pun	210	75%
8.	Suasana di perpustakaan sekolah akan lebih menyenangkan jika siswa diperbolehkan makan dan minum di dalam perpustakaan	150	53%
9.	Layanan dan fasilitas di perpustakaan sekolah masih konvensional dan cenderung masih terbatas	195	69%

10.	Perpustakaan sekolah hanya saya manfaatkan pada saat jam istirahat sekolah	176	62%
-----	--	-----	-----

Sumber: Hasil Penelitian September 2022

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa persepsi siswa Lab Undiksha terhadap perpustakaan sekolah adalah tempat yang nyaman, tenang, dan menyenangkan untuk belajar dan membaca (85%). Persepsi ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Srirahayu, Harisanty, & Anugrah (2020), bahwa *digital natives* masih beranggapan perpustakaan sebagai tempat yang memiliki banyak buku dan hanya memberi layanan berupa buku. Apabila kita komparasi dua persepsi tersebut, dapat dikatakan bahwa persepsi siswa, khususnya persepsi siswa SMA Lab Undiksha terhadap perpustakaan sekolah sudah berubah. Perpustakaan bukan lagi dianggap sebagai tempat yang sunyi melainkan sudah dianggap sebagai tempat yang tenang dan menyenangkan.

Penilaian siswa selanjutnya terkait perpustakaan sekolah yang mendapat persentase cukup tinggi adalah perpustakaan sekolah mereka memiliki pustakawan yang baik, ramah, dan perhatian terhadap setiap kebutuhan kami (81%). Dari angka tersebut kita bisa mengatakan bahwa stereotipe negatif siswa terhadap pustakawan perlahan-lahan mulai bergeser. Dari yang sebelumnya dianggap masih cuek dan kaku, sekarang dianggap lebih ramah dan humanis.

Menariknya ada 2 (dua) persepsi yang masing-masing memiliki presentase yang sama terhadap perpustakaan sekolah, yaitu siswa menganggap perpustakaan sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk belajar, tapi juga sebagai tempat untuk rekreatif/hiburan (75%). Sisi lain, responden beranggapan perpustakaan sekolah lebih relevan dan memudahkan para siswa apabila perpustakaan sekolah telah memiliki koleksi digital (75%). Tapi yang terpenting adalah saat perpustakaan sekolah ingin menyediakan koleksi digital, pustakawan perlu memperhatikan kebutuhan dan perilaku siswanya yang secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori *digital*

natives. Jangan sampai ketika sudah membeli sumber informasi digital dengan harga yang mahal tapi tidak dimanfaatkan dengan baik dan juga tidak membantu pemustaka dalam proses belajar (Khoir, 2018).

Ada juga responden yang menilai perpustakaan sekolah sebagai tempat yang hanya ingin dikunjungi pada jam istirahat sekolah (62%). Hal ini disebabkan karena durasi waktu istirahat yang diberikan pihak sekolah tidak terlalu lama, sehingga membuat para siswa tidak menjadikan perpustakaan sebagai pilihan utama dan para siswa juga tidak bisa memanfaatkan perpustakaan tersebut dengan maksimal (Harisanty, 2019).

Menariknya hanya presentase sebesar 53%, responden beranggapan perpustakaan sekolah akan semakin menyenangkan apabila siswa diperbolehkan untuk makan dan minum di dalam perpustakaan. Uniknya dari hasil penelitian ini, diketahui juga bahwa para responden tidak keberatan untuk menggunakan perpustakaan apabila di perpustakaan sekolah mereka membuat banyak aturan (44%). Terakhir, para responden tidak terlalu setuju apabila perpustakaan sekolah hanya bisa dikunjungi oleh siswa yang pintar saja (33%).

Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Singaraja Terhadap Perpustakaan Sekolah

Persepsi setiap siswa terhadap perpustakaan sekolah tentu berbeda-beda. Semua penilaian atau interpretasi tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan di mana individu tersebut tinggal atau berasal. Seperti halnya di SMA Negeri 1 Singaraja setelah siswa menggunakan perpustakaan sekolah, sebesar 83% siswa beranggapan bahwa perpustakaan sekolah adalah tempat yang nyaman, tenang dan menyenangkan untuk belajar dan membaca.

Para responden juga menilai bahwa pustakawan sekolah mereka telah melayani mereka dengan baik dan ramah dalam memenuhi setiap kebutuhan mereka (81%). Siswa SMA Negeri 1 Singaraja menganggap juga bahwa perpustakaan sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar, tapi juga bisa sebagai tempat rekreasi atau hiburan (81%). Para responden juga menilai bahwa pustakawan sekolah mereka telah melayani mereka dengan baik dan

ramah dalam memenuhi setiap kebutuhan mereka (81%). Persepsi baik siswa terhadap perpustakaan dan pustakawan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Harisanty (2019) bahwa faktor kenyamanan di perpustakaan juga didukung dengan pelayanan dari pustakawannya.

Supaya lebih mengetahui lebih detail terkait persepsi siswa SMA Negeri 1 Singaraja terhadap perpustakaan sekolah bisa dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel. 4 Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Singaraja Terhadap Perpustakaan Sekolah

No	Butir Pertanyaan	Total Skor	Presentasi Total Skor
1.	Perpustakaan sekolah merupakan tempat yang nyaman, tenang dan menyenangkan untuk belajar dan membaca	307	83%
2.	Perpustakaan sekolah kami memiliki pustakawan yang baik, ramah dan perhatian terhadap setiap kebutuhan kami.	301	81%
3.	Perpustakaan sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk belajar, tapi juga sebagai tempat untuk rekreatif (hiburan)	299	81%
4.	Perpustakaan sekolah hanya bisa dikunjungi dan digunakan oleh siswa/i yang pintar saja.	101	27%
5.	Peraturan yang ada di perpustakaan sekolah terlalu banyak sehingga membuat saya malas untuk datang ke perpustakaan.	146	39%
6.	Koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah dapat memenuhi kebutuhan informasi dan rekreasi kami	300	81%
7.	Perpustakaan sekolah yang memiliki koleksi informasi	285	77%

	digital akan lebih memudahkan siswa dalam mencari informasi di mana pun dan kapan pun		
8.	Suasana di perpustakaan sekolah akan lebih menyenangkan jika siswa diperbolehkan makan dan minum di dalam perpustakaan	186	50%
9.	Layanan dan fasilitas di perpustakaan sekolah masih konvensional dan cenderung masih terbatas	203	55%
10.	Perpustakaan sekolah hanya saya manfaatkan pada saat jam istirahat sekolah	207	56%

Sumber: Hasil Penelitian September 2022

Persepsi responden terhadap koleksi yang disediakan oleh perpustakaan sekolah dianggap mereka sudah memenuhi kebutuhan pengetahuan, informasi, dan rekreasi. Sebesar 81 % para responden menganggap perpustakaan koleksi, khususnya koleksi buku sudah dapat memenuhi kebutuhan informasi dan rekreasi kami. Meskipun angka tersebut sudah termasuk tinggi, perpustakaan harus terus melakukan evaluasi terhadap setiap kebutuhan pemustakanya.

Menariknya, walaupun mereka sudah terbiasa menggunakan telepon pintar untuk mengakses informasi, tapi presentase terhadap koleksi cetak lebih tinggi 4 % dari koleksi digital. Sebesar 77% para responden menganggap bahwa koleksi dalam format digital perpustakaan lebih memudahkan mereka dalam mencari informasi. Di sisi lain, presentase terhadap persepsi siswa bahwa layanan dan fasilitas perpustakaan sekolah masih konvensional dan cenderung masih terbatas sebesar 55%. Harapan siswa terhadap penambahan koleksi dan fasilitas wajib dipertimbangkan oleh pihak perpustakaan. Hal ini bukan hanya berdampak positif pada kualitas layanan, tapi juga berdampak pada meningkatnya jumlah kunjungan dan penggunaan perpustakaan Parbie, Phuti MS & Barfi MR (2021). Artinya perpustakaan menerima dua manfaat

sekaligus apabila perpustakaan melakukan perubahan secara konsisten.

Persepsi siswa bahwa perpustakaan lebih menyenangkan jika perpustakaan menyediakan makanan dan minuman di perpustakaan juga tidak terlalu tinggi, hanya 50%. Persentase yang tidak terlalu tinggi dengan persepsi ini bisa disebabkan karena penilaian mereka selama ini tentang perpustakaan, bahwa perpustakaan itu harus bersih dan hanya bisa dipergunakan untuk kebutuhan akademis saja. Padahal di era sekarang, para pemustaka bisa membawa makanan dan minuman ke perpustakaan asalkan diatur dengan kebijakan yang jelas dan spesifik serta area di mana saja mereka bisa mengonsumsi makanan.

Para responden sepertinya tidak masalah apabila perpustakaan menerapkan banyak aturan di perpustakaan. Aturan yang banyak di perpustakaan tidak ada masalah bagi para responden dalam memanfaatkan perpustakaan. Terbukti hanya sebesar 39% saja yang malas datang ke perpustakaan apabila perpustakaan membuat banyak aturan di perpustakaan sekolah. Presentase terendah ada pada persepsi yang menganggap bahwa perpustakaan hanya bisa dikunjungi dan dimanfaatkan oleh siswa-siswa yang pintar saja (27%).

Perbedaan dan Persamaan Motivasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Motivasi siswa dalam menggunakan perpustakaan sekolah bisa berbeda atau juga bisa sama. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan motivasi antara siswa SMA Lab Undiksha dan SMA Negeri 1 Singaraja dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah. Perbedaan yang paling kontras adalah pada suasana dan koleksi yang disediakan oleh masing-masing perpustakaan. Motivasi pemanfaatan perpustakaan siswa SMA Lab Undiksha dipengaruhi karena suasana yang tenang di perpustakaan. Para siswa bisa melakukan serangkaian aktivitas akademik di perpustakaan dengan suasana yang tenang dan kondusif. Sedangkan motivasi SMA Negeri 1 Singaraja menggunakan perpustakaan sekolah karena perpustakaan memiliki koleksi buku cetak yang lengkap dan sumber-sumber informasi yang juga

beragam. Bila kita lihat dari masing-masing dua aspek tersebut (suasana dan koleksi), perbedaan ini cukup menarik. Siswa SMA Lab Undiksha lebih terdorong menggunakan perpustakaan karena suasananya bukan karena koleksi yang dimiliki perpustakaan. Sedangkan siswa SMA Negeri 1 Singaraja menggunakan perpustakaan karena kelengkapan dan keberagaman koleksi yang dimiliki bukan dari suasananya.

Perbedaan motivasi yang kedua dari para siswa di dua sekolah tersebut dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah adalah terletak pada motivasi eksternal, yaitu perintah dari guru. Bila kita melihat dari hasil penelitian diketahui bahwa perintah guru ternyata mendapat persentase yang cukup besar (68%) pada siswa SMA Lab Undiksha dalam memanfaatkan perpustakaan. Sedangkan untuk siswa SMA Negeri 1 Singaraja, perintah guru bukanlah faktor krusial yang bisa mendorong mereka untuk menggunakan atau memanfaatkan perpustakaan. Presentase perintah guru di SMA Negeri 1 Singaraja terhadap pemanfaatan perpustakaan hanya mencapai 43% saja.

Perbedaan motivasi pemanfaatan perpustakaan yang ketiga dari dua responden adalah terletak pada gedung perpustakaan. Siswa SMA Negeri 1 Singaraja lebih termotivasi memanfaatkan perpustakaan karena gedung fisik perpustakaan yang terlihat bagus dan menarik untuk dikunjungi. Buktinya berdasarkan hasil penelitian pada responden SMA Negeri 1 Singaraja menunjukkan bahwa gedung perpustakaan yang bagus berada di urutan kedua. Sedangkan motivasi siswa SMA Lab Undiksha karena gedung perpustakaan ada di urutan keenam. Hal ini bisa karena dipengaruhi oleh faktor jarak dan lokasi perpustakaannya.

Sebelumnya sudah disinggung bahwa motivasi pemustaka dalam memanfaatkan atau menggunakan perpustakaan bisa berbeda atau bisa juga sama. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa di dua sekolah tersebut mempunyai motivasi yang sama dalam menggunakan atau memanfaatkan perpustakaan sekolah. Para siswa sama-sama terdorong menggunakan perpustakaan karena dipengaruhi oleh layanan prima yang diberikan pustakawan saat melayani kebutuhan-kebutuhan mereka, baik itu kebutuhan

bersifat akademis maupun kebutuhan bersifat emosional atau rekreatif. Buwana (2020) mengatakan bahwa salah satu pilar utama dalam menggambarkan wajah perpustakaan adalah dengan pelayanan prima dan sikap positif dari pustakawan saat memberi pelayanan kepada pemustaka.

Persepsi Siswa Terhadap Perpustakaan Sekolah

Siswa SMA Lab Undiksha dan SMA Negeri 1 Singaraja tentu memiliki persepsi terhadap perpustakaan sekolah. Persepsi mereka lahir setelah para responden berkunjung, menggunakan atau memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk berbagai kepentingan. Agar pembahasan peneliti terhadap persepsi responden lebih terarah dan tidak melebar kemana-mana, maka peneliti menganalisisnya dengan melihat pada 5 (lima) aspek yaitu perpustakaan sebagai tempat, pelayanan pustakawan, koleksi, layanan dan fasilitas, dan aturan di perpustakaan.

Hasil penelitian diketahui bahwa responden di dua sekolah tersebut memiliki persepsi positif terhadap perpustakaan sekolah bahwa perpustakaan sekolah merupakan tempat yang nyaman, tenang, dan menyenangkan untuk belajar dan membaca. Tak hanya itu, dua responden tersebut juga beranggapan perpustakaan sekolah bukan hanya cocok sebagai tempat untuk belajar saja, namun juga bisa sebagai tempat yang rekreatif. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap perpustakaan sekolah sebagai tempat tidak lagi seperti dulu yang cenderung masih beranggapan perpustakaan sekolah sebagai gudang buku. Bukan hanya sekadar menyediakan ruangan, tapi desain perpustakaan juga perlu dipertimbangkan dalam hal memberi suasana yang ramah dan nyaman di perpustakaan (Khoir, 2018).

Persepsi siswa terhadap pustakawan juga sudah berubah. Responden menganggap bahwa pustakawan di perpustakaan sekolahnya adalah seseorang yang baik, ramah, dan perhatian terhadap setiap kebutuhan mereka. Pelayanan yang ramah diberikan pustakawan memberi pengaruh kenyamanan bagi pemustaka dalam menggunakan perpustakaan (Harisanty,

2019). Persepsi responden terhadap koleksi perpustakaan dapat dikatakan baik, walaupun presentase di dua sekolah tersebut berbeda. Para siswa ingin agar koleksi yang tersedia di perpustakaan tidak hanya terbatas pada koleksi cetak saja, tapi perpustakaan juga punya koleksi digital.

Terkait dengan fasilitas dan layanan, siswa beranggapan bahwa fasilitas dan layanan yang sediakan perpustakaan sekolah mereka saat ini telah mengikuti perubahan yang ada. Walaupun fasilitas dan layanan yang sediakan belum sepenuhnya bisa mengakomodir setiap kebutuhan mereka. Latimer & Niegaard (2007) dalam Priyanto (2015) mengatakan bahwa setidaknya ada 10 (sepuluh) kualitas fasilitas yang harus dipertimbangkan oleh perpustakaan, yaitu: 1) Functional; 2) Adaptable; 3) Accesible; 4) Varied; 5) Interactive; 6) Conducive; 7) Environmentally; 8) Safe and Secure; 9) Efficient; 10) Suitable for information technology.

Persepsi responden terhadap aturan di perpustakaan sekolah juga tak kalah menarik. Siswa sama sekali tidak keberatan dengan adanya aturan-aturan yang ada di perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sedikit responden saja yang beranggapan bahwa aturan di perpustakaan harus dilonggarkan.

Hasil menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap perpustakaan sekolah dalam hal aturan belum berubah. Mereka masih beranggapan bahwa perpustakaan sudah seharusnya memiliki aturan-aturan yang baku, seperti jenis pakaian, tidak boleh membawa tas, serta tidak bisa makan dan minum di dalam perpustakaan. Persepsi ini bisa muncul karena selama ini mereka belum pernah berkunjung ke perpustakaan yang memperbolehkan pemustakanya untuk makan dan minum di perpustakaan. Padahal di sebagian perpustakaan negara maju telah memperbolehkan pemustakanya untuk makan dan minum di perpustakaan asalkan makanan yang dibawa sesuai syarat dan makan di area yang sudah disediakan perpustakaan. Aturan yang fleksibel seperti ini termasuk dalam perpustakaan generasi ke tiga, yaitu *experience generation* (Priyanto, 2017).

PENUTUP

Kesimpulan

Motivasi adalah faktor kunci yang membuat siswa setia dalam menggunakan atau memanfaatkan perpustakaan sekolah. Persepsi adalah penilaian atau interpretasi yang berasal dari pengalaman individu setelah menggunakan sesuatu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada perbedaan dan persamaan motivasi siswa di dua sekolah tersebut dalam menggunakan atau memanfaatkan perpustakaan sekolah. Di sisi lain, persepsi siswa terhadap perpustakaan sekolah sudah berubah, terutama dalam hal suasana perpustakaan dan pelayanan pustakawan. Namun di aspek yang berbeda seperti aturan di perpustakaan, persepsi siswa belum berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (2022). *Diverse collection: An interpretation of the library bill of rights*.
<https://www.ala.org/advocacy/intfreedom/librarybill/interpretations/diversecollections>
- Alcober, L.F. (2022). Factors affecting the utilization of the graduate library resources of the Leyte Normal University (LNU). *European Journal of Education*, 3(1), 60-62.
<https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.1.219>
- Buwana, R.W. (2020). Membentuk sikap pelayanan pustakawan yang bercitra positif. *Libraria*, 8(2), 211-230.
- Harisanty, D. (2019). How to motivate students in using school library. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 1-11.
<https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2698/>
- Khoir, S. (2018, Maret 1). *The need to change: Perilaku dan manajemen informasi dalam era normal baru*. Disampaikan pada Dies Natalis Ke-67 Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Kuhlthau, C.C. (2010). Guided inquiry: School libraries in the 21st century. *School Libraries Worldwide*, 16(1), 1-12.
- Merga, M. (2020). How can school libraries support student wellbeing? Evidence and implications for further research. *Journal of Library Administration*, 60(6), 660-673. DOI: 10.1080/01930826.2020.1773718
- Mokalu, R.E., Muntuuntu, M., & Tuna, J.R. (2021). Student's perception about the effect of school library in their reading comprehension achievement. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa & Seni*, 1(5), 505-514. <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/download/1865/834/5513>
- Parbie, S.K., Phuti MS, R., & Barfi Mr, K.A. (2021). Users' perception of library facilities: Evidence from the University of Cape Coast. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*, 1-16.
<https://ir.ucc.edu.gh/xmlui/bitstream/handle/123456789/4687/Parbie%2C%20Phuti%20and%20Barfi%2C%202021.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/30112/PP%20Nomor%2024%20Tahun%202014.pdf>
- Po Ying Cheng. (2012). Perceiving usefulness: *The perception of users on school libraries and librarians in Hongkong* [Doctoral dissertation, Charles Sturt University].
<https://researchoutput.csu.edu.au/ws/portalfiles/portal/9308098/35229>
- Priyanto, I.F. (2015, Oktober 15). Fasilitas dan standar baru perpustakaan [Paper presentation]. Disampaikan pada *Seminar Nasional VII "Menuju Perpustakaan Sebagai Knowledge Enterprise"*, Yogyakarta, Indonesia.

- (pp. 1-7).
- Priyanto, I.F. (2017). Lingkaran informasi & perpustakaan. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perpustakaan sebagai Gerbang Informasi Sehat, Yogyakarta, Indonesia.
- Shafaruddin, R., Arkanudin., & Suryadi. A. (2013). Persepsi mahasiswa terhadap UPT. perpustakaan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Tesis Pmis Untan Pss*, 1-12.
- Srirahayu, D.P., Harisanty, D., & Anugrah, E.P. (2020, November 14). *Persepsi layanan perpustakaan di kalangan digital native* [Conference session]. Konferensi Nasional Vokasional 2020, Surabaya, Indonesia.
- Suki, N.M., & Suki, N. M. (2013). Service quality vs. customer satisfaction: Perspectives of visitors to a public university library. *International Scholarly and Scientific Research & Innovation*, 7(2), 338-342.
- Surachman, A. (2010, Desember 26). *Perpustakaan sekolah: Sebuah elemen penting dalam keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di sekolah* [Paper presentation]. Seminar Sehari Perpustakaan Sekolah, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, Indonesia.
- Widi, S. (2022, Juli 7). *Hanya 12,5 % siswa kunjungi perpustakaan pada 2021*. Data Indonesia.id. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/hanya-1215-siswa-kunjungi-perpustakaan-pada-2021>